

PAI DAN ISU-ISU GLOBALArini Hidayati¹, Ahmad Ali Wafi², Muhammad Hori³Universitas Al-Falah Assuniah Kencong Jember, Indonesia ^{1,2,3}Email: hidayatiarini261@gmail.com¹, aliwafi060797@gmail.com²,ucazolief@gmail.com, 2121118503@uas.ac.id³**Keywords**

Pendidikan Agama Islam,
Isu-isu kontemporer,
Globalisasi, Pluralisme,
Pendidikan Islam.

Abstract

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang semakin majemuk di era globalisasi. Perkembangan isu-isu kontemporer, seperti pluralisme, modernisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial budaya, menuntut PAI untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep Pendidikan Agama Islam, menjelaskan pengertian isu-isu kontemporer dalam perspektif pendidikan Islam, serta menguraikan makna globalisasi dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan nilai toleransi, serta pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, PAI perlu dikembangkan secara holistik, kontekstual, dan adaptif agar mampu menjawab berbagai tantangan global sekaligus mempertahankan identitas keislaman peserta didik.

1. PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia dimuka bumi ini tidaklah untuk di sia-siakan begitu saja, dalam arti manusia diciptakan dengan tujuan yang pasti oleh penciptaanya. Dia memberikan petunjuk kepada manusia berupa kita suci melalui para nabi dan utusan-Nya kepada manusia, supaya menjadi petunjuk dan pedoman bagi jalan hidupnya. Allah juga menganugerahkan kepada manusia akal pikiran sebagai potensi dasarnya alat untuk memperoleh petunjuk dari-Nya dan mengajarkannya ilmu pengetahuan, melalui proses pengajaran sebagaimana pengajaran terhadap Adam as.

Sebagaimana firmanNya salam surah Al-Baqoroh yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

Sebagai hamba dan khalifah, manusia diberi kelengkapan kemampuan jasmani dan rohani yang dapat ditumbuhkembangkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di muka bumi, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa dan mampu menebarkan rahmat bagi seluruh alam. Kemampuan jasmani dan rohani yang diberikan Allah merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang merupakan syarat untuk melakukan amal shaleh dan membangun dunia. Karena itu, dengan potensi yang dimilikinya manusia dapat menjadi makhluk yang aktif, kreatif, kaya akan kebijaksanaan, berpengetahuan luas, berpikir bebas, berpandangan lapang dada dan terbuka serta bersedia mengikuti kebenaran dari manapun datangnya. Perkembangan kemampuan jasmani dan rohani manusia akan semakin terarah dalam pembentukan dan perkembangannya ketika memperoleh bimbingan melalui proses pendidikan.

Pendidikan keagamaan yang semula diharapkan dan dibanggakan sebagai kekuatan integratif tapi dalam banyak hal, telah menjadi kekuatan disintegratif. Keadaan ini tentu saja didorong oleh beberapa faktor. Faktor utama adalah politisasi agama baik oleh negara maupun elite keagamaan dan tren modernisasi. Untuk mempertahankan dominasi, negara seringkali menggunakan legitimasi agama atau menjalankan politik segregasi agama-agama. Taktik yang sama dijalankan oleh para politisi atau agamawan yang menjalankan memakai jubah agama untuk tujuan-tujuan politik.

Disisi lain perkembangan perkembangan ini juga diikuti dengan semangat kebangkitan agama yang besar. Sebagian merupakan anti-tesis dari perkembangan modernisas, maka dengan demikian terjadi suatu tabrakan kultural. Di satu sisi, terdapat kekuatan perubahan yang memaksa orang untuk keluar dari pandangan dunia tradisional dan mengalahkan pendidikan modern, tetapi di sisi lain, terdapat golongan untuk menahan, bahkan menariknya masuk kembali pada pandangan dunia tradisional.

Kebaragaman dalam memahami dan mengaktualisasikan identitas pendidikan itulah yang akan melahirkan plurarisme ini akan melahirkan paradoks yang menonjol

dalam proses globalisasi; sebab ketika dunia semakin menyatu, maka semakin majemuk pula bentuk-bentuk ekspresinya. Dengan kata lain, kemajemukan menuntut untuk diakui dan diberi tempat dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada sektor pendidikan. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralisme merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan bagian dari fitrah, sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak tuhan. Sementara itu, sikap islam terhadap kemajemukan sangat jelas. Islam tidak menolak adanya pluralisme, bahkan islam memberikan kerangka sikap etis dan positif yang mencerminkan dari beberapa ayat Al- Qur'an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Seperti dalam surat al- Hujurat ayat 13, al-Rum ayat 22 dan al-Maidah ayat 48.

Kesadaran akan pentingnya membangun keragaman identitas dalam bingkai pluralisme telah nampak dalam berbagai penelitian, penulis menemukan adanya trend peningkatan akan pentingnya pendidikan pluralisme yang menekankan pentingnya mempelajari dan memahami budaya dan agama yang berbeda. Melalui pemahaman yang mendalam, masyarakat dapat mengatasi stereotip, prasangka, dan ketakutan yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan. Pendidikan agama islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran islam toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan dan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya yang sempit. Berdasarkan uraian di atas, hal inilah yang mendasari, penulis tertarik membahas tentang posisi pendidikan agama islam dalam masyarakat yang majemuk/heterogen. Karena pembahasan tentang pendidikan sangat luas, maka penulis perlu merumuskan beberapa fokus masalah, diantaranya: Apa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam, Bagaimana Pandangan Isu-Isu Kontemporer dan Bagaimana Definisi Globalisasi.

Sesuai dengan pokok permasalahan diatas, maka tujuan masalahnya adalah: Mendeskripsikan pengertian Pendidikan Agama Islam, Mendeskripsikan Pandangan isu-isu Kontemporer dan Mendeskripsikan Globalisasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti Al-Qur'an, buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan

Pendidikan Agama Islam, isu-isu kontemporer, serta globalisasi. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses pengumpulan, pengkajian, dan interpretasi berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan masyarakat modern dan global.

3. PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu ta'lim (mengajar), ta'dib (mendidik), dan tarbiyah (mendidik).

Menurut An-Nakhlawy istilah tarbiyah lebih cocok untuk pendidikan Islam, berbeda dengan Jalal yang berkesimpulan bahwa istilah ta'lim lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada tarbiyah. Sementara itu, Syed Naquib Alattas membandingkan dua istilah di atas dengan istilah ta'dib dan berkesimpulan bahwa istilah ta'dib lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam. Di Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian, lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun oleh dua makna esensial yakni "pendidikan" dan "agama Islam". Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya.⁴ Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilainilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kombinasi antara dimensi pedagogis dan religius yang memiliki tujuan utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam. Dua makna esensial yang membentuk PAI, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam", menjadi fondasi utama dalam memahami

orientasi, pendekatan, serta strategi pelaksanaannya dalam konteks kehidupan individual maupun sosial.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis dalam membentuk pribadi yang utuh (insan kamil), yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu hidup selaras dengan ajaran Islam. Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan PAI tidak hanya terletak pada penyampaian materi ajar, tetapi juga pada bagaimana membangun kesadaran dan komitmen peserta didik terhadap nilai-nilai Islam sebagai landasan etika dan moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Oleh karena itu, pendekatan dalam PAI harus bersifat holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari pendidikan Islam itu sendiri.

Pengertian Isu-Isu Kontemporer

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan Isu sebagai masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan sebagainya). Isu yang sedang berkembang berasal dari substansi dan implikasinya berkaitan dengan tema yang sedang terjadi, sedang dalam proses, sedang hangat dibicarakan di masyarakat, atau diperkirakan muncul dalam waktu dekat.⁶ Isu adalah pengembangan domain publik yang jika terus berkembang, akan berdampak serius pada operasi organisasi atau kepentingan jangka panjang. Dan tidak menutup kemungkinan jika hal ini tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan konflik. Dalam Kamus Inggris Indonesia yang disusun oleh John M. Echols dan Hassan Shadily, Issue artinya pokok persoalan yang dapat didiskusikan, dibicarakan, dihindari, dihadapi dan diambil keputusan. Menurut dua kamus tersebut, isu adalah masalah atau pokok persoalan yang dikedepankan, dikemukakan untuk ditanggapi pihak-pihak terkait.

Definisi Kontemporer adalah kekinian, atau sesuatu yang menggambarkan hal-hal yang terjadi pada saat yang sama atau masa sekarang. Pengertian kontemporer menurut KBBI adalah segala hal yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian yang terjadi pada saat ini.

Pengertian kontemporer secara umum adalah semasa, pada waktu yang sama, pada masa kini, dewasa ini, sewaktu ini dan inti pada kontemporer itu sendiri memiliki sifat kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu

yang sama atau saat ini. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa isu-isu kontemporer merupakan suatu pokok persoalan yang pada saat ini menjadi diperbincangkan, dihindari, solusi dan kebutuhan, berdasarkan keadaan yang semakin serba modern yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun mencakup dunia global yang terjadi pada saat ini.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang didalamnya juga mempelajari keimanan dan amal. Sehingga, pelajaran Islam pun berisi tentang tingkah laku kepribadian dari masyarakat ke arah kesejahteraan, kehidupan individual dan kehidupan bersama. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan keagamaan, pendidikan dalam Islam, dan pendidikan di kalangan orang-orang Islam.

Maka, tujuan dari pendidikan Islam kontemporer harus berlandaskan Undang-undang Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat (2) yaitu yang berbunyi: "Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman".

Dapat disimpulkan bahwa, isu-isu kontemporer pendidikan Islam adalah suatu permasalahan yang terjadi pada masa kini mengenai perubahan pendidikan Islam terhadap anak melalui suatu bimbingan yang bertujuan agar memiliki kepribadian yang tunduk dan taat pada aturan Islam. Isu-isu kontemporer pendidikan Islam memiliki dampak pada pola pikir dan budaya sehingga menimbulkan persepsi-persepsi yang menjadi perdebatan beberapa para ulama. Tentu saja hal ini memiliki dampak pada perubahan terhadap beberapa kebijakan pola pikir yang dianut berdasarkan referensi atau sumber-sumber terdahulu yang terpercaya.

Makna Globalisasi

Era pasar bebas atau biasa disebut dengan era globalisasi sering di dengungkan oleh para pemerhati ekonomi sejak beberapa dekade lalu hingga sekarang ini. Kata globalisasi secara populer dapat diartikan menyebarnya segala sesuatu secara sangat cepat keseluruh dunia. Robertson dalam : *Social Theory and Global Culture* (London Sage : 1992) mendefinisikan globalisasi sebagai : " the compression of the world into a single space and the intensification of conciousness the world as a whole't" (tekanan dunia kedalam satu ruang dan intensifikasi consesus dunia secara keseluruhan). Globalisasi

juga melahirkan global culture which is encompassing the world at the international level (kultur global yang mencakup dunia di tingkat internasional.⁹

Globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan nilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan konsumsi serta peningkatan paham internasionalisme merupakan sebuah nilai budaya. Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda, menguntungkan dan merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberi kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing. Akan tetapi disisi lain, jika kita tidak mampu bersaing dengan mereka, karena SDM yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa kita sendiri. Oleh karena itu, tantangan kita pada masa yang akan datang ialah meningkatnya daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen dengan tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki oleh bangsa kita sendiri.

Terjadinya perdagangan bebas harus dimanfaatkan oleh semua pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, karena pendidikan diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam tantangan pasar bebas, dengan melahirkan manusia-manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Sebab diyakini dengan daya saing yang tinggi inilah yang akan menentukan tingkat kemajuan, efisiensi dan kualitas bangsa untuk dapat menyaingi persaingan era pasar bebas yang ketat tersebut. 5 SDM yang tangguh menurut Muslimin Nasution adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tugas pendidikan selain mempersiapkan sumber daya manusia sebagai-subjek perdagangan bebas, juga membina penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berperan dalam membantu dunia usaha dalam upaya meningkatkan perekonomian nasional.¹⁰

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri diatas yang berlangsung amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat dengan sehat. Di sinilah pendidikan, termasuk pendidikan Islam

Madrasah diharuskan menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi atau justru mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut. Dengan demikian, era globalisasi merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan.

4. KESIMPULAN

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis dalam membentuk pribadi yang utuh (insan kamil), yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, dan mampu hidup selaras dengan ajaran Islam.
- b. isu-isu kontemporer pendidikan Islam adalah suatu permasalahan yang terjadi pada masa kini mengenai perubahan pendidikan Islam terhadap anak melalui suatu bimbingan yang bertujuan agar memiliki kepribadian yang tunduk dan taat pada aturan Islam.
- c. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan nilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan konsumsi serta peningkatan paham internasionalisme merupakan sebuah nilai budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133-139. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>
- Jumal Ahmad et al, "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah* 3 (2018): 320.
- Mokh. Imam Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79-90. <https://ejournal.upi.edu>
- Muhammad Ereska, *Pensucian Jiwa*. Terj.(Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang, 2005).20

Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 24-31.
DOI:10.30957/edusiana.v4i1.5

Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1997. Echols, Jonh M., et al. Terbitan: 1996